

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Hasil penelitian Nurma Wiyata

Penelitian "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)" oleh Nurma Yuwita, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi dalam film Rudy Habibie. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur film merepresentasikan nilai-nilai etnik, dengan menerapkan teori semiotika yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Pierce. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi makna dan tanda yang ada dalam gambar tanpa terikat oleh angka atau data statistik, sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap aspek film, baik itu visual, audio atau lainnya. Dalam konteks ini, semiotika menjadi alat yang sangat efektif untuk menunjukkan bagaimana film menyampaikan pesan-pesan tertentu terkait nasionalisme melalui tanda-tanda yang ada dalam teks film itu sendiri.

Subyek utama penelitian ini adalah teks dan makna yang terdapat dalam film Rudy Habibie, dipilih sebagai subjek penelitian karena dalam film ini banyak terdapat adegan-adegan yang menunjukkan semangat dan nilai-nilai nasionalisme. Kajian ini berfokus secara khusus pada berbagai elemen pembentuk narasi sebuah film, seperti suara, visual, dialog, serta latar dan setting setiap adegan. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana nasionalisme digambarkan melalui berbagai tanda dan tanda dalam film. Salah satu metode analisis yang dipakai adalah pendekatan milik Charles Sanders Pierce "segitiga makna", yaitu terdiri dari tiga unsur, ketiganya adalah tanda, objek, dan interpretan. Yang dimaksud dengan tanda disini adalah tanda-tanda yang ditampilkan pada layar, Tanda mewakili suatu konsep yang disebut objek, sedangkan interpretant merujuk pada makna yang dihasilkan oleh audiens terhadap tanda tersebut. Penelitian ini mengkaji sejumlah adegan dalam film *Rudy Habibie* yang

dinilai paling merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme, lalu menganalisis keterkaitan antara tanda, objek, dan interpretasi yang muncul dari hubungan tersebut.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian lain yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce terletak pada fokus analisisnya. Penelitian yang dilakukan Nurma Yuwita berfokus pada representasi nasionalisme pada Rudy Habibie, namun penelitian lain mungkin lebih menekankan pada tema atau fenomena lain seperti interaksi budaya atau identitas sosial. Meski sama-sama menggunakan teori makna Peirce yang mengkaji makna melalui keterkaitan tanda, objek, dan interpretasi, pendekatan ini memberikan penekanan khusus pada bagaimana nasionalisme dikonstruksi dan dikomunikasikan kedalam film. Melalui analisis terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film, penelitian ini berusaha mengungkap bahwa film tersebut tidak semata mengisahkan kehidupan pribadi para tokohnya, tetapi juga menyiratkan pesan yang lebih mendalam mengenai kebanggaan terhadap bangsa, perjuangan demi tanah air, serta semangat nasionalisme. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana film sebagai media dapat berperan sebagai saluran penyebaran ideologi dan nilai-nilai nasionalis, khususnya dalam konteks Indonesia.

### **2.1.2 Hasil penelitian Risa Aulia, Fakrur Rozi, dan Ismail**

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Aulia, Fakrur Rozi dan Ismail dengan judul “KESEHATAN MENTAL DALAM KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE PADA FILM 'NGERI NGERI SEDAP” berfokus pada analisis kesehatan mental yang muncul dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, yang menampilkan kehidupan sebuah keluarga dengan latar belakang tradisional dan budaya yang unik. Film ini tidak hanya menceritakan kisah pribadi para anggota keluarga, namun juga mengeksplorasi kompleksnya hubungan antar anggota keluarga dalam konteks nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Kajian ini berupaya untuk melihat lebih dekat bagaimana film ini merepresentasikan kondisi kesehatan mental melalui elemen visual, aural dan tandaik dalam cerita, serta bagaimana film ini menggambarkan konflik internal para karakter terkait tekanan sosial dan tradisi budaya. Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film,

baik berupa tanda visual maupun dialog, dapat mengandung makna yang lebih dalam terkait isu kesehatan mental dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Data utama diperoleh dari potongan adegan film yang menjadi fokus analisis, dengan perhatian khusus pada aspek seperti dialog antar tokoh, ekspresi visual, latar tempat, serta berbagai tanda yang muncul dalam setiap adegan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal dan buku yang membahas teori makna serta isu kesehatan mental menurut Charles Sanders Peirce. Dengan memadukan data primer dan sekunder, studi ini bertujuan membentuk pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana film merepresentasikan kondisi psikologis para karakter, serta peran budaya dan tradisi dalam memengaruhi kesehatan mental mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal penggunaan teknik observasi, di mana film dijadikan sebagai sumber utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana unsur visual dan naratif membentuk makna yang sesuai dengan isu yang dianalisis. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian ini menitikberatkan pada representasi kesehatan mental melalui pendekatan semiotika Peirce dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sedangkan penelitian lain bisa jadi mengangkat tema atau subjek berbeda. Melalui penggabungan analisis semiotik dan kajian kesehatan mental, penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai pengaruh budaya dan tradisi terhadap kondisi psikologis individu dalam lingkungan keluarga, sekaligus menekankan potensi film sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan sosial terkait isu kesehatan mental kepada masyarakat.

### **2.1.3 Hasil penelitian Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang**

Dalam penelitian berjudul "*Analisis Semiologis Film Betapa Lucunya Negeri Ini*", Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang mengkaji film tersebut secara komprehensif. Film ini dipilih karena menyuguhkan komedi satir yang sarat sindiran halus terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Komedi satir dalam film ini disusun sedemikian rupa agar tidak sekadar

menghibur, melainkan juga menyampaikan pesan-pesan konstruktif yang mendorong kesadaran diri dan pola pikir kritis bagi para penontonnya.. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya mengungkap makna tersembunyi di balik layar film, yang mengungkapkan refleksi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film mempunyai banyak referensi yang relevan dengan realitas sosial di Indonesia. Sindiran ini mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan sosial, korupsi, kesenjangan ekonomi dan konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat dan kepentingan. Dengan gaya narasi yang unik, film ini tidak hanya menyentuh emosi penontonnya, namun juga mengajak mereka untuk merefleksikan dan mengevaluasi Tindakan serta kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Disampaikan melalui karakter, dialog, dan plot, sindiran merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tanpa terkesan merendahkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "Betapa Lucunya Negeri Ini" dapat menjadi cermin sosial yang menyoroti hubungan antar individu dan dinamika masyarakat. Film ini layak dijadikan media refleksi, khususnya bagi mereka yang kerap berkonflik karena perbedaan nilai, budaya, atau pandangan politik. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui sindiran dan ironi, film ini berhasil menyampaikan kritik yang tajam namun tetap memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdialog dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Kajian-kajian tersebut juga menekankan pentingnya seni, khususnya film, sebagai media yang mampu mendidik dan meningkatkan solidaritas sosial.

#### **2.1.4 Hasil penelitian oleh Ahmad Imam Mulyadi**

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Imam Mulyadi dengan judul "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Televisi*" mengkaji sebuah iklan rokok Djarum 76 yang mengandung berbagai makna dan simbol. Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam iklan tersebut.

Sebab pada penelitian ini juga akan lebih banyak menganalisis tanda yang dihasilkan dari visual dan audio yang ada pada film *Elemental: Forces of Nature* dimana cukup banyak sang sutradara menyelipkan pesan – pesan yang tersembunyi melalui

visual maupun audio. Serta data yang diperoleh juga sama dari hasil observasi dari video yang akan diteliti dan data kajian teoritis berasal dari buku dan jurnal yang terkait

### **2.1.5 Hasil penelitian Eva Pipit Krismasari**

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Pipit Krismasari berjudul “*Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Animasi The Angry Birds*”. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes.

Dalam penelitian ini, fokus utama kajian terletak pada teks dan makna yang terkandung dalam film sebagai subjek penelitian “The Angry Bird” serta hasil dari analisis adalah representasi dari nilai persahabatan antar karakter. Persamaan dari penelitian ini adalah subjek yang diteliti sama dari film animasi dengan segmentasi penonton anak-anak.

## **2.1 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*Communis*” yang berarti menciptakan atau membangun kesamaan pemahaman antara dua pihak atau lebih. Cherry dalam Stuart juga menjelaskan bahwa kata komunikasi berakar dari istilah Latin “*Communico*” yang berarti membagi. Sementara itu, menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi dipandang sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih yang saling membentuk dan bertukar informasi guna mencapai pemahaman yang mendalam. (Cangara, 2019).

Menurut Richard L. Wiseman, komunikasi adalah sebuah proses yang melibatkan pertukaran pesan dan penciptaan makna bersama. Makna dalam konteks ini mengacu pada pemahaman yang sejalan antara komunikator dan komunikan, di mana komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang diterima ditafsirkan sesuai dengan maksud yang disampaikan. (Nurdin, dkk, 2013)

Berdasar pada pengertian-pengertian komunikasi diatas, menunjukkan bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Komunikasi akan berlangsung efektif apabila kedua belah pihak yang terlibat—baik komunikator maupun komunikan sama-sama aktif dan

memberikan perhatian yang setara terhadap proses komunikasi. Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (sistematis) serta saling berkaitan dalam waktu tertentu.

- b. Komunikasi merupakan rangkaian aktivitas atau kejadian yang tersusun secara sistematis dan saling berhubungan dalam kurun waktu tertentu..
- c. Komunikasi dilakukan secara sadar dan bertujuan. Artinya, komunikasi merupakan aktivitas yang disengaja serta memiliki maksud tertentu dari pihak yang melakukannya
- d. Komunikasi bersifat simbolik, karena dalam pelaksanaannya melibatkan penggunaan lambang-lambang atau simbol untuk menyampaikan pesan.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, karena proses ini menciptakan hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang saling memberi dan menerima informasi.
- f. Komunikasi tetap dapat berlangsung meskipun komunikator dan komunikan tidak berada di tempat dan waktu yang sama, sehingga komunikasi mampu melampaui batas ruang dan waktu. (Mas & Haris, 2020)

Menurut Denis McQuail, proses komunikasi secara umum dapat dibedakan ke dalam enam tingkat, yaitu:

- Komunikasi Intra-pribadi (Intrapersonal Communication)  
Merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung dalam diri individu itu sendiri, misalnya ketika seseorang berpikir, merenung, atau memproses informasi melalui pancaindra.
- Komunikasi antar-pribadi  
Terjadi antara dua orang atau lebih dalam bentuk percakapan langsung maupun melalui media digital, seperti percakapan tatap muka atau pesan daring.
- Komunikasi kelompok  
Jenis komunikasi yang berlangsung di dalam suatu kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki peran tertentu. Contohnya adalah interaksi antara guru dan murid di kelas.
- Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Komunikasi yang terjadi antara dua kelompok atau lebih, di mana masing-masing individu mewakili peran serta posisi dari kelompok asalnya dalam proses interaksi

- Komunikasi organisasi

Komunikasi yang berlangsung di dalam struktur organisasi atau antara organisasi, yang umumnya bersifat formal dan mengacu pada aturan serta prinsip tertentu

- Komunikasi Massa

Merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, atau platform digital, dengan tujuan menjangkau masyarakat secara umum.

### 2.2.2 Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi. Keunggulan utama film terletak pada kemampuannya menggabungkan elemen visual dan suara, yang tidak dimiliki oleh sebagian besar media komunikasi lainnya. Melalui gambar, film dapat merepresentasikan berbagai peristiwa serta kondisi sosial dalam masyarakat dan menyampaikannya kepada penonton. Film pertama kali muncul pada paruh kedua abad ke-19, dengan teknologi awal yang berbasis solenoid, yang sangat rentan terhadap api, bahkan percikan abu rokok pun dapat memicu kebakaran. Seiring perkembangan zaman, para ahli terus mengembangkan teknologi film agar lebih aman, mudah diproduksi, dan memberikan kenyamanan bagi penonton (Effendi,2009:10).

Film memiliki peran besar dalam memengaruhi serta membentuk cara pandang penonton melalui pesan-pesan yang disampaikannya, bukan sebaliknya. Film merekam realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, lalu memproyeksikannya kembali ke layar sebagai representasi kehidupan. Secara historis, istilah “film” awalnya merujuk pada media plastik tipis yang dilapisi zat perekat peka cahaya, dikenal sebagai seluloid. Dalam dunia fotografi, film seluloid digunakan sebagai media utama untuk menangkap dan menyimpan cahaya yang dipantulkan melalui lensa. Namun, seiring perkembangan teknologi, penggunaan film tradisional mulai bergeser ke media digital elektronik yang berfungsi sebagai penyimpan gambar secara internal.

Film berfungsi sebagai media audiovisual yang bersifat ramah dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, tanpa memandang usia maupun latar belakang sosial. Karena kemampuannya menjangkau beragam segmen masyarakat, banyak ahli meyakini bahwa film memiliki potensi besar dalam memengaruhi penontonnya, baik secara emosional maupun kognitif.

Hubungan antara film dan masyarakat kerap dipahami secara linier, di mana film dianggap senantiasa memengaruhi dan membentuk penontonnya melalui pesan-pesan yang dikandungnya, tanpa mempertimbangkan pengaruh sebaliknya dari masyarakat terhadap film. Pandangan ini menuai kritik karena mengabaikan fakta bahwa film juga merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai rekaman realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, yang kemudian divisualisasikan kembali melalui medium layar lebar (Firdausi, 2020)

Menurut Garth Jowett, film merupakan cerminan dari masyarakat di mana film tersebut diproduksi. Film berfungsi sebagai alat dokumentasi realitas sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke layar lebar. Selain berperan sebagai media hiburan dan penyampai informasi, film juga memiliki kekuatan untuk membentuk dan memengaruhi cara pandang masyarakat luas terhadap isu-isu tertentu. (Firdausi, 2020)

### **2.2.3 Animasi**

Animasi adalah suatu bentuk representasi visual yang memperlihatkan benda-benda bergerak yang disusun secara teratur mengikuti urutan tertentu pada setiap periode waktu. Benda-benda tersebut bisa berupa berbagai elemen, seperti gambar orang, binatang, tulisan, atau bahkan bentuk abstrak yang dibuat untuk menciptakan ilusi gerakan. Gerak dalam animasi dibuat dengan menyusun gambar diam yang diputar secara cepat, sehingga menimbulkan persepsi gerakan terus menerus di mata pemirsa. Teknologi gerak telah menjadi faktor penting dalam berbagai bidang, seperti perfilman, periklanan, pendidikan, dan hiburan digital, karena kemampuannya dalam menyampaikan cerita atau informasi dengan cara yang menarik dan dinamis.

Menurut Munir (2013:340), Istilah animasi berasal dari bahasa Inggris *animation*, yang merupakan turunan dari kata kerja *to animate*, yang berarti ‘menghidupkan’ atau ‘memberikan kehidupan’. Istilah ini mengacu pada kemampuan animasi untuk menganimasikan objek yang sebelumnya tidak bergerak, menjadikannya tampak nyata dan berinteraksi seperti makhluk hidup atau elemen dinamis lainnya. Pendekatan ini memungkinkan para pencipta animasi untuk lebih leluasa mengekspresikan ide kreatifnya, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan yang sulit disampaikan melalui media statis seperti gambar atau teks. Animasi telah berkembang dari sekedar seni menjadi sebuah teknologi canggih yang menggunakan berbagai perangkat lunak dan teknik untuk menciptakan visual yang indah.

Hidayatullah (2011:63) Animasi dapat diartikan sebagai kumpulan gambar yang disusun secara berurutan sehingga menciptakan ilusi gerakan.. Setiap gambar dalam urutan ini sedikit berbeda dari yang lain, sehingga bila ditampilkan secara berurutan, akan menciptakan ilusi gerakan. Proses ini mencakup aspek teknis seperti perencanaan storyboard, pembuatan karakter, dan pengaturan laju gerakan, yang semuanya bertujuan untuk menghasilkan animasi yang dapat mengkomunikasikan cerita atau emosi kepada penontonnya. Seiring perkembangannya, animasi tidak lagi terbatas pada fungsi hiburan semata, tetapi juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, presentasi, hingga simulasi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa animasi memiliki fleksibilitas tinggi sebagai sarana komunikasi visual.

#### **2.2.4 Konflik**

Menurut Reksomadiprojo (Sitepu<sup>1</sup> et al., 2022), konflik diartikan sebagai setiap interaksi yang melibatkan konflik antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan atau nilai dari orang-orang yang terlibat. Dalam situasi tertentu, konflik antarbudaya muncul ketika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara dua kelompok atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda. Kontradiksi ini biasanya muncul karena perbedaan persepsi terhadap realitas sosial, norma atau cara hidup masing-masing kelompok. Konflik ini menunjukkan bahwa keragaman budaya, selain merupakan sebuah aset, juga dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik.

Konflik antarbudaya dipandang sebagai sesuatu yang hampir tak terelakkan, mengingat setiap kelompok sosial atau budaya memiliki perbedaan dalam keyakinan, tradisi, serta sistem nilai yang dianut. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan-perbedaan tersebut seringkali menjadi sumber ketegangan, terutama ketika pihak-pihak yang terlibat merasa nilai-nilai mereka terancam atau tidak dihormati. Hal ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat selalu terdapat kecenderungan untuk mempertahankan identitas budayanya, yang seringkali bertentangan dengan identitas kelompok lain. Reksohadiprojo (Sitepu<sup>1</sup> et al., 2022) Konflik antarbudaya adalah hal yang lazim dalam interaksi sosial, namun perlu dikelola dengan bijak untuk mencegah terjadinya eskalasi konflik yang lebih besar

Dampak konflik antarbudaya bisa sangat signifikan, termasuk perpecahan antar kelompok etnis, agama, ras, atau kelas. Konflik-konflik seperti ini seringkali bersifat sensitif dan sensitif karena mempengaruhi aspek-aspek mendasar dari identitas kelompok. Misalnya, konflik antarbudaya dapat menimbulkan polarisasi yang mendalam dalam masyarakat, menimbulkan ketegangan yang sulit diatasi, dan mengguncang stabilitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa konflik antarbudaya bukan hanya persoalan perbedaan tetapi juga bagaimana perbedaan tersebut dikelola dan dihormati. Pendekatan inklusif yang mendorong dialog, saling pengertian dan toleransi menjadi kunci mengatasi konflik dan membangun keharmonisan di tengah keberagaman budaya.

### **2.2.5 Representasi**

Istilah representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang dapat dimaknai sebagai bentuk ilustrasi atau penggambaran terhadap sesuatu. Danesi menjelaskan representasi sebagai proses pencatatan ide, wawasan, atau pesan secara sistematis (Al-Fikri, 2022) Representasi adalah cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna yang dipahami secara kolektif oleh anggota dalam suatu budaya.

Makna yang dikonstruksi oleh sistem representasi dihasilkan oleh sistem bahasa di mana peristiwa tidak terbatas pada pengalaman ekspresi verbal, tetapi juga secara visual. Sistem representasi tidak terdiri dari konsep-konsep secara individual, tetapi

tergantung bagaimana mengorganisirnya, menyusun serta kategorisasi konsep dan berbagai kompleksitas hubungan.

Menurut Graeme Turner, film merupakan bentuk representasi dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, film berakar pada pengalaman nyata dan potret kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembuatannya, film merekonstruksi realitas tersebut dan menampilkannya melalui kode-kode, tanda-tanda, serta ideologi budaya yang diwujudkan dalam tampilan visual di layar lebar.

Film dapat dipandang sebagai media yang merekam realitas sosial untuk kemudian diproyeksikan dan disajikan kepada publik dalam bentuk audio-visual yang terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, setiap unsur dalam film merupakan hasil seleksi dan konstruksi terhadap realitas, yang sering kali diperkaya melalui ideologi, gagasan, serta pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui medium film.

Sementara itu, representasi merupakan konsep yang merujuk pada proses penyampaian makna, yang dibentuk dan diarahkan oleh tujuan tertentu. Stuart Hall mengemukakan pandangannya tentang representasi sebagai berikut:

- A. Reflective, yaitu cara pandang yang berkaitan dengan implementasi. Representasi mempunyai peran sebagai metode mempelajari kebudayaan dan realitas sosial. Bahasa berperan sebagai cermin mencerminkan arti sebenarnya dari sesuatu yang benar-benar ada.
- B. Intentional, merupakan sudut pandang produser, yaitu penafsiran yang dapat diwakilkan. Kita menggunakan bahasa menyampaikan sesuatu dari sudut pandang kita tentang itu.
- C. Constructionist, Pandangan ini menekankan bahwa makna dibentuk oleh pembaca melalui interaksi dengan teks yang telah disusun secara sistematis. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa, simbol visual maupun verbal, kode teknis, kode pakaian, dan berbagai bentuk representasi lainnya. Dalam pendekatan ini, diyakini bahwa interpretasi tidak berasal langsung dari objek itu sendiri, melainkan diciptakan melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. (Al-Fikri, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, film bukan sekedar cerminan realitas, namun juga bertujuan untuk merepresentasikan realitas itu. Hal inilah yang membuat film ini menarik bagi masyarakat, yang pada dasarnya cenderung lebih menyukai hal-hal yang dekat dengannya dan berhubungan. Mengingat perannya sebagai media promosi bisa disebut juga film, berfungsi sebagai landasan untuk semua hal yang benar dialami dan benar-benar ada.

Meskipun film awalnya hanya dianggap sebagai media artistik, Pendapat ini kemudian berubah karena diperkenalkannya pemahaman terkait yang terkini ada pada peran sosial yang dimilikinya dan juga ditemukan di film. Jadi film tidak lagi dipahami sebagai seni, tetapi sebagai bentuk praktik sosial.

Peneliti berupaya menganalisis makna melalui pendekatan konstruksionis untuk mengamati bagaimana proses representasi terbentuk dalam suatu peristiwa. Representasi dalam konteks ini berkaitan erat dengan adegan dan penggunaan bahasa yang mampu membentuk suatu interpretasi tertentu. Proses pembentukan simbol-simbol representatif dibangun melalui bahasa, dan bersifat dialektis—artinya, konstruksi makna dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan seperti budaya, kebiasaan, dan konteks sosial. Dengan demikian, proses representasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh produsen teks (pembuat film), melainkan juga oleh kondisi dan kepentingan budaya tempat pemaknaan itu berlangsung.

#### **2.2.6 Analisis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis diartikan sebagai suatu proses untuk memecah suatu permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Tujuan dari proses ini adalah untuk menelaah setiap elemen yang membentuk inti persoalan serta memahami keterkaitan antarunsurnya. Dengan demikian, analisis berfungsi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif, dan tepat mengenai makna atau esensi dari permasalahan yang dikaji.

Sementara itu, Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty menjelaskan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penguraian suatu masalah atau membaginya menjadi beberapa bagian yang terpisah. Setiap bagian kemudian ditelaah

secara mendalam untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk membangun gambaran yang komprehensif dan koheren terkait makna dan konteks keseluruhan dari isu yang diteliti. Dalam pendekatan mereka, analisis tidak hanya menguraikan suatu masalah, tetapi juga menelaah hubungan antarkomponen untuk memberikan solusi atau penafsiran yang lebih komprehensif. Jenis proses analisis yang mendalam ini penting dalam berbagai bidang, termasuk sains, pendidikan, dan penelitian, untuk memperoleh wawasan yang lebih jelas dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

### **2.2.7 Semiotika**

Semiologi merupakan cabang ilmu yang fokus pada analisis tanda-tanda, baik yang muncul dalam lingkungan sosial, kebudayaan, maupun dalam berbagai peristiwa masyarakat. Menurut Reksa (2015:97) (Pfisterer, 2019), semiotika meyakini bahwa fenomena sosial, kemasyarakatan, dan budaya merupakan tanda-tanda yang mempunyai makna tertentu. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan manusia dapat dimaknai sebagai tanda yang mengandung pesan tersembunyi. Menurut Sudjiman, semiotika adalah ilmu yang berfokus pada tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk mekanisme kerja tanda, relasinya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda oleh pihak-pihak yang menggunakannya (Kriyantono, 2010 : 265) (S, 2020)

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “semon” yang berarti “tanda”. Dalam konteks ini, tanda tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat fisik atau visual, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang terbentuk berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, sebuah tanda memiliki fungsi untuk merepresentasikan sesuatu yang lain di luar dirinya. Dalam kajian semiotika, tanda-tanda tersebut dapat berupa objek, peristiwa, atau bentuk budaya, yang kesemuanya dianggap sebagai bagian dari sistem komunikasi yang kaya makna. Pemahaman ini memungkinkan manusia menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Semantik secara konseptual dapat diartikan sebagai studi yang mengkaji relasi antara tanda, pihak yang menggunakan tanda, dan makna yang dihasilkan dari hubungan tersebut.. Dalam penerapannya, semantik tidak hanya sebagai alat analisis untuk memahami makna di balik suatu objek atau peristiwa, tetapi juga berperan penting dalam mengungkap struktur dan pola komunikasi dalam masyarakat. Kajian semiologi sering digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk kebudayaan, seperti bahasa, seni, media, dan perilaku sosial, karena semuanya dapat dilihat sebagai tanda yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Dengan memahami semantik, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana orang berkomunikasi dan berinteraksi melalui berbagai tanda yang digunakan setiap hari.

John Fiske, seorang ahli di bidang komunikasi dan budaya, mengklasifikasikan studi semiotika ke dalam tiga komponen utama yang saling berkaitan: pertama, tanda sebagai elemen dasar; kedua, sistem atau kode tempat tanda-tanda tersebut diatur; dan ketiga, konteks budaya di mana tanda-tanda itu digunakan (Aziz & Ramadhan, 2024). Ketiga aspek ini membentuk kerangka analisis yang menyeluruh dalam memahami peran tanda sebagai media komunikasi sekaligus penyampai makna dalam berbagai situasi. Tanda itu sendiri

Pertama berkaitan dengan tanda sebagai elemen dasar semantik. Tanda mencakup berbagai macam bentuk, seperti tanda, tanda, dan indeks, yang masing-masing mempunyai cara berbeda dalam menciptakan makna. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana tanda-tanda tersebut berhubungan dengan individu atau kelompok yang menggunakannya. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, namun selalu terhubung dengan penggunaannya melalui proses interpretasi. Fiske menekankan bahwa tanda mempunyai fungsi ganda: sebagai representasi sesuatu yang lain dan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, memahami tanda melibatkan penguraian makna yang melekat di dalamnya, serta hubungan antara tanda dan penggunaannya.

1. Kode atau sistem dimana tanda diorganisasi

Kedua berkaitan dengan bagaimana sinyal diorganisasikan ke dalam kode atau sistem tertentu untuk menciptakan komunikasi yang bermakna. Kode adalah aturan atau konvensi yang mengatur bagaimana tanda berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks ini, Fiske mengamati bahwa kode dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran atau budaya tertentu. Kode-kode linguistik, kode-kode visual, atau kode-kode sosial, semuanya merupakan hasil proses kebudayaan yang panjang, yang dimaksudkan untuk memperlancar komunikasi dalam masyarakat. Analisis terhadap kode mencakup bagaimana unsur-unsur tandaik disusun, bagaimana masyarakat memahami kode, dan bagaimana kode dapat berubah seiring dengan berkembangnya budaya.

## 2. Budaya dimana tanda berfungsi

Ketiga mengkaji hubungan antara tanda dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Tanda tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya, karena budaya menentukan makna dan penggunaan tanda. Menurut Fiske, tanda berfungsi sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih besar dan mencerminkan nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Penggunaan tanda sangat bergantung pada keberadaan dan bentuk tanda itu sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, dan politik. Kebudayaan memberikan kerangka penafsiran yang memungkinkan tanda-tanda diinterpretasikan sesuai dengan realitas sosial tertentu. Memahami tanda dalam konteks budaya membantu kita memahami bagaimana masyarakat menciptakan, menggunakan dan menafsirkan tanda-tanda tersebut.

Pembagian ini menunjukkan bahwa semiotika bukan hanya ilmu yang mempelajari tanda-tanda, namun juga sistem dan proses yang membuat tanda-tanda tersebut relevan dalam kehidupan manusia. Fiske merupakan kerangka kerja yang sangat berguna bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji bagaimana tanda terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks budaya.

### **2.2.8 Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna yang dikandungnya. Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika (atau semiologi) berfokus pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal melalui

tanda. Dalam pandangannya, objek tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53; S, 2020). Dalam konteks ini, fenomena sosial dan budaya dipahami sebagai sekumpulan tanda yang dapat dianalisis secara semiotik. Maka dari itu, semiotika menelaah sistem, konvensi, dan aturan-aturan yang memungkinkan tanda memiliki arti.

Menurut Barthes, bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pada suatu waktu tertentu (S, 2020). Secara etimologis, istilah ‘semiotik’ berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang berarti ‘tanda’. Secara terminologis, semiotik merujuk pada ilmu yang mengkaji berbagai peristiwa dan objek kebudayaan sebagai tanda.

Teori semiotika Barthes didasarkan pada tiga pilar utama: makna denotatif, konotatif, dan mitos (Al-Fikri, 2022). Ia melanjutkan gagasan Ferdinand de Saussure, yang membedakan antara tanda denotatif dan konotatif, dan kemudian mengembangkannya menjadi dua sistem signifikasi. Sistem pertama adalah denotasi, yang berkaitan dengan makna literal atau langsung; sistem kedua adalah konotasi, yang melibatkan makna tambahan yang dibentuk oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial.

Barthes beranggapan bahwa denotasi bersifat opresif karena menyempitkan kemungkinan makna, sehingga harus ditolak untuk memberi ruang bagi konotasi yang lebih terbuka dan reflektif (Lustyantie, 2012). Dalam perkembangannya, teori signifikasi yang awalnya diperkenalkan oleh Saussure kemudian diperluas oleh Barthes menjadi proses pemaknaan dua tahap: dari makna literal ke makna simbolik.

1. Penanda (Signifier)	2. Petanda (Signified)
3. Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	5. Petanda Konotatif (Connotative Signified)
6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)	

Sumber: Alex Sobur, 2004:69

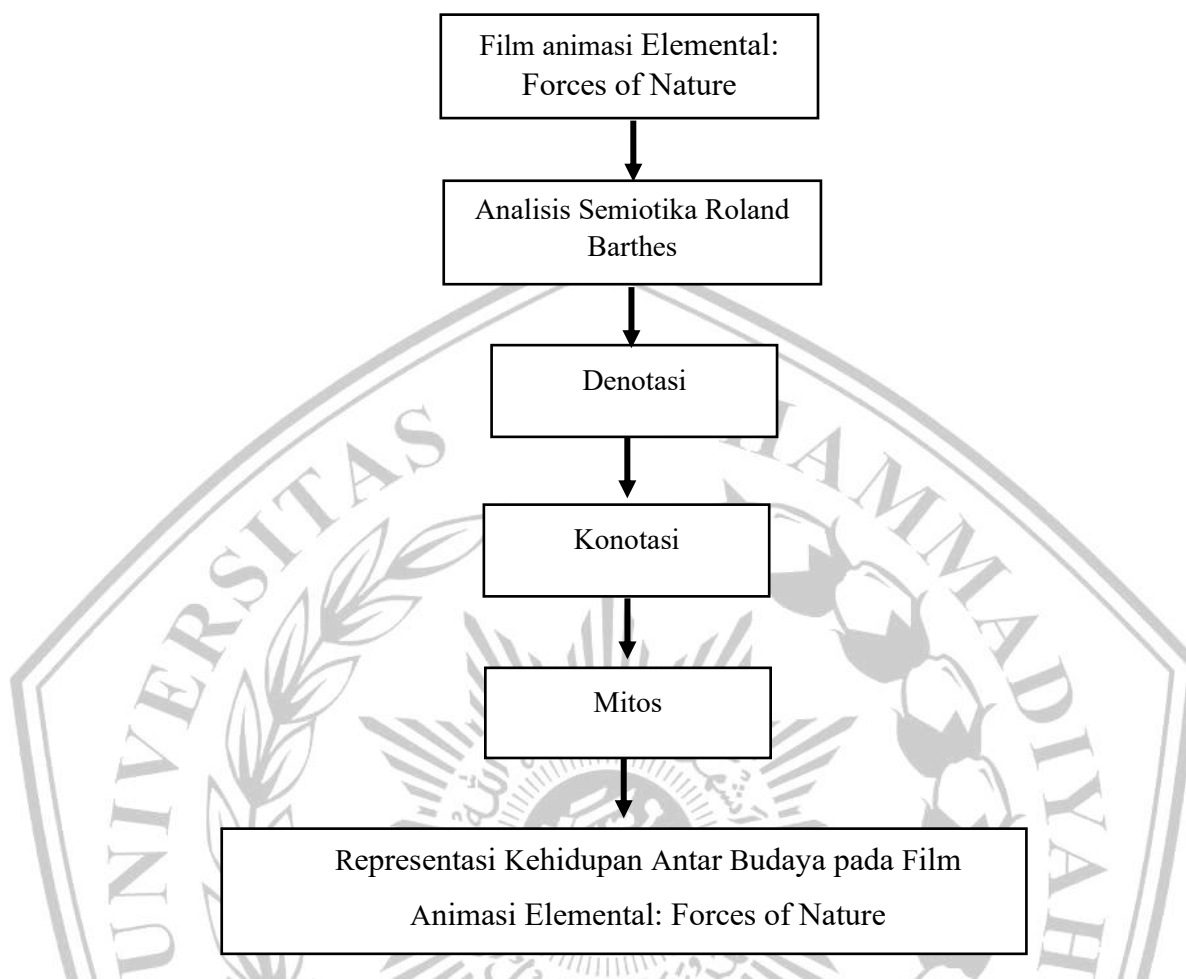
Peta tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda denotatif tersusun atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun secara bersamaan, tanda denotatif juga dapat berfungsi sebagai penanda bagi sistem tanda tingkat kedua, yakni konotasi, yang bersifat lebih simbolik atau ideologis. Sebagai contoh, kata “singa” pada tataran denotatif merujuk pada hewan buas tertentu, tetapi dalam konteks konotatif, kata tersebut dapat diasosiasikan dengan keberanian, kegagahan, atau sifat garang (Sobur, 2004:69)

Menurut Barthes, semiologi terdiri atas dua tingkat sistem tanda. Pada tingkat pertama, bahasa berfungsi sebagai objek atau sistem dasar. Sedangkan pada tingkat kedua, bahasa berperan sebagai *metabahasa*, yaitu bahasa yang menjelaskan bahasa lainnya. Dalam sistem ini, tanda denotatif merupakan sistem tanda tingkat pertama yang bersifat deskriptif atau terminologis. Sementara itu, sistem tanda tingkat kedua disebut konotatif, yang memiliki sifat retorik atau mitologis. Mitos dalam hal ini mengubah makna asli tanda menjadi makna yang lebih kompleks, sarat nilai ideologis dan kultural.

Barthes juga membedakan antara *konotasi* dan *metabahasa* sebagai dua pendekatan berbeda. *Metabahasa* digunakan dalam konteks ilmiah untuk menampilkan realitas secara objektif dan dipahami sebagai petanda. Sebaliknya, konotasi bersifat sosial, berfungsi menyampaikan makna kedua melalui pesan literal yang mendukung konstruksi ideologi dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, film *Elemental: Forces of Nature* dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna komunikasi yang terbangun melalui interaksi antar karakter, khususnya antara tokoh utama yang merepresentasikan elemen api dan air. Dengan demikian, pendekatan semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda sebagai media komunikasi, sebagaimana Barthes menyatakan bahwa secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memberikan makna terhadap sesuatu.

## 2.2 Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan melalui analisis film *Elemental: Forces of Nature* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena semiotika Barthes memberikan kerangka yang kuat untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dalam teks visual, termasuk animasi. Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan membagi kajian menjadi tiga pilar utama yang menjadi landasan teori makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga pilar inilah yang digunakan untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna dalam film, mulai dari makna harafiah hingga makna yang lebih dalam dan simbolis.

Denotasi, sebagai semantik tingkat pertama Barthes, melibatkan makna literal atau langsung dari elemen visual dalam film *Elemental: Forces of Nature*. Kajian ini berfokus pada bagaimana gambaran, dialog, dan tindakan para tokoh merepresentasikan realitas

dasar tanpa adanya penafsiran lebih lanjut. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar yang membentuk narasi film. Selanjutnya analisis beralih ke konotasi, yaitu tahap di mana elemen-elemen ini mulai menjadi semakin penting berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dalam *Elemental: Forces of Nature*, konotasi dieksplorasi melalui hubungan karakter dengan latar belakang budaya berbeda, yang secara simbolis menggambarkan dinamika hubungan dan konflik mereka.

